

Pemberdayaan Kader PKK melalui Edukasi Pencegahan Kekerasan Perempuan dan Perlindungan Anak

Dinni Agustin¹, Tri Suratmi²

¹Program Studi Administrasi Bisnis, FEB Universitas Respati Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, FIKES Universitas Respati Indonesia

e-mail: ¹dinniagustin@urindo.ac.id

Accepted: 15-02-2026

Review: 28-02-2026

Published: 28-02-2026

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan isu sosial yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir di Indonesia. Kader PKK memiliki posisi strategis dalam melakukan edukasi dan deteksi dini kekerasan di tingkat komunitas. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan komitmen kader PKK RW Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur terkait isu kekerasan berbasis gender dan perlindungan anak. Metode kegiatan meliputi seminar, workshop, FGD, pre-test dan post-test, pembuatan Pohon Harapan sebagai media reflektif, serta deklarasi bersama sebagai bentuk komitmen kolektif. Kegiatan diikuti oleh 150 kader PKK selama dua hari. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 38% antara pre-test dan post-test. Kegiatan Pohon Harapan terbukti efektif dalam memperkuat empati dan komitmen kader, sementara deklarasi bersama memperkuat gerakan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas kekerasan. Program ini efektif meningkatkan kompetensi kader sebagai agen pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Kata kunci: PKK; pemberdayaan Perempuan; kekerasan berbasis gender; perlindungan anak; pohon harapan

Abstract

Violence against women and children has increased steadily in Indonesia in recent years. PKK community cadres play a strategic role in family education and early detection of violence at the community level. This community engagement program aims to enhance the knowledge, awareness, and commitment of PKK cadres in Pondok Kelapa East Jakarta regarding gender-based violence and child protection. The methods applied include seminars, workshops, focus group discussions, pre- and post-tests, a Hope Tree activity for reflection, and a collective declaration. A total of 150 cadres participated over two days. The results show a 38% improvement in knowledge between pre- and post-tests. The Hope Tree activity effectively strengthened the cadres' empathy and commitment, while the collective declaration reinforced the community movement to create safe environments. This program successfully enhances cadres' competence as agents for preventing violence against women and children.

Keywords: PKK; women empowerment; gender-based violence; child protection; hope tree.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan permasalahan global yang masih tinggi dan berdampak serius terhadap kesehatan, kesejahteraan sosial, serta pembangunan manusia. Secara global, World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 30% perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim atau non-pasangan sepanjang hidupnya (UNICEF, 2022) juga mencatat bahwa satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan berbasis gender dalam berbagai bentuk, baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Di tingkat nasional, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024) menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat lebih dari 450.000 kasus kekerasan, dengan mayoritas korban adalah perempuan dan anak. Bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, serta penelantaran anak. Di Provinsi DKI Jakarta, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak juga menunjukkan angka yang signifikan, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan karakteristik sosial ekonomi yang beragam.

Secara regional, berdasarkan informasi dari perangkat RW dan hasil wawancara awal dengan pengurus RW serta warga di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur, masih ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, serta pernikahan usia dini yang tidak seluruhnya dilaporkan ke pihak berwenang. Beberapa kasus diketahui melalui cerita warga, laporan informal kepada kader PKK, dan konsultasi keluarga, namun belum ditangani secara optimal karena keterbatasan pengetahuan mengenai jenis kekerasan, mekanisme pelaporan, serta peran komunitas dalam pencegahan.

Kader PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan di tingkat komunitas karena kedekatannya dengan keluarga dan masyarakat. Kader PKK sering menjadi pihak pertama yang mengetahui adanya indikasi kekerasan, baik terhadap perempuan maupun anak (Manderson & Bennett, 2013; UNICEF, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kader lokal melalui edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan deteksi dini kekerasan, memperkuat sistem rujukan, serta meningkatkan perlindungan berbasis komunitas (Arini *et al.*, 2023; Chun, 2016; Liu *et al.*, 2011; Satriani, 2000).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kader PKK melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, seperti seminar, workshop, Pohon Harapan, dan deklarasi bersama. Pendekatan berbasis komunitas ini sejalan dengan model perlindungan sosial berbasis masyarakat yang diadvokasi oleh (WHO, 2014) dan (UNICEF, 2022) dalam upaya perlindungan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi sangat “urgen” untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan primer dan sekunder kekerasan terhadap perempuan dan anak. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kader PKK melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, yang meliputi seminar, workshop, diskusi kelompok terarah, serta metode reflektif melalui kegiatan Pohon Harapan dan deklarasi bersama.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi edukasi formal dengan pendekatan reflektif dan komitmen kolektif, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga membangun kesadaran emosional, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif kader PKK sebagai agen pencegahan kekerasan di tingkat RW. Model pengabdian ini relatif jarang diterapkan dalam kegiatan PKM sejenis dan berpotensi untuk direplikasi di komunitas lain.

2. METODE

2.1 Bentuk Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Seminar, yang membahas konsep kekerasan terhadap perempuan dan anak, jenis-jenis kekerasan, kesetaraan gender, serta dampak kekerasan terhadap kesehatan dan kesejahteraan keluarga.
2. Workshop, yang berfokus pada peningkatan keterampilan kader dalam komunikasi efektif, edukasi keluarga, serta strategi pencegahan kekerasan berbasis komunitas.
3. Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion/FGD), yang bertujuan menggali pengalaman kader, persepsi masyarakat, serta peran strategis kader PKK dalam pencegahan dan penanganan awal kasus kekerasan di lingkungan RW.
4. *Pre-test* dan *Post-test*, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.
5. Kegiatan Pohon Harapan, sebagai media reflektif untuk mengekspresikan harapan, nilai, dan komitmen kader dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas kekerasan.
6. Deklarasi Bersama, sebagai bentuk komitmen kolektif kader PKK dalam menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak.

2.2 Teknik Analisis

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan kader PKK sebelum dan setelah intervensi edukatif.

2.3 Peserta dan Lokasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 24–25 November 2025 di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur, dengan jumlah peserta sebanyak 150 kader PKK (n=150), yang berasal dari RW 001 hingga RW 015.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Peserta kegiatan berjumlah 150 kader PKK dengan karakteristik sebagai berikut: mayoritas berusia 35–55 tahun, berjenis kelamin perempuan, telah menjadi kader PKK selama lebih dari 3 tahun, dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di tingkat RW. Sebagian besar kader memiliki pendidikan menengah hingga perguruan tinggi dan berperan langsung dalam kegiatan pembinaan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

3.2 Peningkatan Pengetahuan Kader PKK

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader PKK setelah pelaksanaan kegiatan. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 53% meningkat menjadi 91% pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 38%. Peningkatan ini sejalan dengan temuan (Liu *et al.*, 2011), yang menunjukkan bahwa pelatihan kader komunitas dapat meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender. Selain itu, peningkatan pemahaman sebesar 38% menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan yang menggabungkan edukasi formal dengan praktik partisipatif.

Model pelatihan berbasis komunitas telah terbukti meningkatkan kesadaran gender dan kapasitas perlindungan anak dalam berbagai studi di Asia Tenggara (Arini *et al.*, 2023; Manderson & Bennett, 2013). Aspek pengetahuan yang diukur meliputi:

- 1) Jenis kekerasan, yaitu pemahaman kader mengenai kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran terhadap perempuan dan anak.
- 2) Mekanisme pelaporan, yaitu pengetahuan kader mengenai alur pelaporan kasus kekerasan, mulai dari tingkat keluarga, kader, RW, hingga lembaga layanan dan aparat terkait.
- 3) Peran kader, yaitu pemahaman kader tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik keluarga, detektor dini, pendamping awal, serta penghubung dengan layanan perlindungan perempuan dan anak.

Peningkatan pengetahuan disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta (n=150)

Aspek Pengetahuan	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Jenis kekerasan	54%	89%	+35%
Mekanisme pelaporan	47%	86%	+39%
Peran kader	58%	93%	+35%
Rata-rata	53%	91%	+38%

Selain itu, hasil pengelompokan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar kader berada pada kategori “pengetahuan rendah dan sedang”, sedangkan setelah intervensi terjadi peningkatan signifikan pada kategori “pengetahuan tinggi”, yang menunjukkan efektivitas program edukasi.

3.2 Kegiatan Pohon Harapan

Kegiatan Pohon Harapan diikuti secara aktif oleh seluruh peserta. Kader menuliskan harapan terkait terciptanya keluarga yang aman, perlindungan anak, dan kesiapan menjadi agen pencegahan kekerasan.



Gambar 1. Kegiatan Pohon Harapan sejalan dengan pendekatan *expressive community participation*

Kegiatan Pohon Harapan sejalan dengan pendekatan *expressive community participation* yaitu metode yang terbukti memperkuat komitmen sosial dan empati dalam program pencegahan kekerasan (Taylor, 2021). Sementara deklarasi bersama merupakan strategi penguatan komitmen kolektif yang direkomendasikan dalam program pencegahan KDRT berbasis masyarakat (WHO, 2014). Pohon Harapan dipakai sebagai media refleksi, di mana peserta menuliskan pesan seperti:

1. “Tidak ada lagi kekerasan dalam keluarga kami.”
2. “Anak-anak berhak tumbuh dalam lingkungan aman.”
3. “Kader PKK siap menjadi pelindung perempuan dan anak.”

Metode ekspresif seperti ini terbukti meningkatkan komitmen emosional dalam program sosial (Burton, 2016; Taylor, 2021). Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas dan empati kader PKK.

3.3 Deklarasi Bersama

Deklarasi bersama menjadi penutup kegiatan dan menegaskan komitmen kader PKK untuk menolak kekerasan, melakukan edukasi keluarga, serta melaporkan kasus kekerasan di lingkungan masing-masing. (WHO, 2014) menyatakan bahwa deklarasi komunitas dapat memperkuat aksi kolektif dalam pencegahan KDRT. Isi deklarasi ini menegaskan komitmen:

1. Menolak seluruh bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak.
2. Mengedepankan edukasi dan pencegahan dalam keluarga.
3. Melaporkan tindakan kekerasan tanpa toleransi.
4. Menjadi agen perubahan di lingkungan RW.

4. PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan kader PKK menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis edukasi dan partisipasi efektif dalam meningkatkan kapasitas kader sebagai agen pencegahan kekerasan. Kombinasi Metode seminar, workshop dan FGD memungkinkan kader memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam menghadapi kasus kekerasan di Masyarakat.

Metode reflektif melalui kegiatan Pohon Harapan terbukti memperkuat aspek afektif kader, seperti empati, kepedulian sosial, dan komitmen moral. Hal ini penting karena pencegahan kekerasan tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keberanian untuk bertindak. Deklarasi bersama memperkuat komitmen kolektif dan solidaritas sosial, yang merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan program pencegahan berbasis komunitas.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pemberdayaan komunitas melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun modal sosial komunitas.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan komitmen kader PKK dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 38%, disertai pergeseran tingkat pengetahuan kader dari kategori rendah dan sedang menjadi kategori tinggi setelah intervensi.

Pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan metode reflektif Pohon Harapan dan deklarasi bersama mampu memperkuat kesadaran emosional dan komitmen kolektif kader sebagai agen pencegahan kekerasan di tingkat komunitas. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain sebagai model penguatan perlindungan perempuan dan anak berbasis komunitas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Lurah Kelurahan Pondok Kelapa, perangkat RW, narasumber, dan seluruh kader PKK atas partisipasi aktifnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arini, M., Dirwan Suryo Soularto, R., & Iring Primastuti, H. (2023). Initiation of Prevention of Violence against Women and Children through Community-Based Resilience Strengthening in Pedak, Srandakan, Bantul. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 260–278. <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i1.1361>
- Burton, L. L. (2016). *Hope as Reclaiming Narrative Agency: The Communication Processes Facilitating Hope at a Community-Based Support Program*.
- Chun, J. J. (2016). Building political agency and movement leadership: the grassroots organizing model of Asian Immigrant Women Advocates. *Citizenship Studies*, 20(3–4), 379–395. <https://doi.org/10.1080/13621025.2016.1158353>
- KemenPPPA. (2024). *Laporan Kinerja*. 32(3), 167–186.
- Liu, A., Sullivan, S., Khan, M., Sachs, S., & Singh, P. (2011). Community Health Workers in Global Health: Scale and Scalability. *Mount Sinai Journal of Medicine*, 15–21. <https://doi.org/10.1002/MSJ>
- Manderson, L., & Bennett, L. R. (2013). Violence against women in Asian societies. In *Violence Against Women in Asian Societies: Gender Inequality and Technologies of Violence*. <https://doi.org/10.4324/9781315029634>
- Satriani, B. Y. (2000). *Implementasi Program Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Semarang (Studi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan*. 1–13.
- Taylor. (2021). *The Europe Directory of International Organization*. 1–23.
- UNICEF. (2022). *Prospects for children in 2022*. 1–46.
- WHO. (2014). Global Status Report on Violence Prevention 2014. *WHO*.